

KONSEP MUNASABAH SURAT *AL-JUMU'AH* DALAM KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

Ipmawan Muhammad Iqbal

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id

Sofia Afifah

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
Sofiaafifah987@gmail.com

Siti Rokhani

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
sitirokhani@stiqisykarima.ac.id

Abstract: The study of *Munasabah* science of the holy Qur'an is needed in the interpretation of the Qur'an to show the compatibility between sentences in one verse to the next. This study aims to understand how the interpretation of Surah *al-Jumu'ah* in *Tafsîr al-Munîr*, as well as to know the application and *Munasabah* concept of surah *al-Jumu'ah* in *Tafsîr al-Munîr*. This study is a literature study with a descriptive analytical approach. The primary data sources is the book of *Tafsîr al-Munîr* by

Wahbah az-Zuhaili. While the secondary data sources are tafsir books and other books that have the relevance discussion with this research. The approach used in this research is *maudhû'i* (Thematic) approach in a surah used literature research. The interpretation of surah *Al-Jumu'ah* in *Tafsîr al-Munîr* begins by collecting the verses into 3 parts, they are: verse 1-4, verse 5-8, verse 9-11. In interpreting the verses of the holy Qur'an he did not forget to include the hadiths to reinforce the discussion. Munasabah Concept Analysis in Surah *Al-Jumu'ah* in *Tafsîr al-Munîr* consists of 2 kinds of parts, which are: 1. Munasabah between surah: a. Munasabah between surah *al-Jumu'ah* with the previous surah, which is surah *Ash-Shaff*, b. Munasabah between surah *al-Jumu'ah* with the next surah, namely surah *al-Munâfiqûn*. 2. Munasabah between verses: a. Munasabah between verses 1 to 4 and verses 5 to 8, b. *Munasabah* between verses 5 to 8 and verses 9 to 11.

Keywords: Munasabah, Surah *al-Jumu'ah*, *Tafsîr al-Munîr*.

Abstrak: Kajian ilmu munasabah al-Qur'an diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an untuk menunjukkan keserasian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat dengan ayat berikutnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penafsiran surat *al-Jumu'ah* dalam *Tafsîr al-Munîr*, serta bagaimana penerapan dan konsep munasabah pada surat *al-Jumu'ah* dalam *Tafsîr al-Munîr*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primernya adalah kitab *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab tafsir dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhû'i* (Tematik) dalam surat dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research). Penafsiran surat *al-Jumu'ah* dalam *tafsîr al-Munîr* diawali dengan mengelompokkan ayat menjadi 3 bagian, yaitu: ayat 1-4, ayat 5-8, ayat 9-11. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Wahbah az-Zuhaili tidak lupa mencantumkan hadits-hadits untuk pemberkuat pembahasan. Analisa konsep munasabah dalam surat *al-Jumu'ah* dalam *Tafsîr al-Munîr* terdiri dari 2 macam bagian, yaitu: 1. Munasabah antar surat: a. Munasabah antar surah *al-Jumu'ah* dengan surat sebelumnya yaitu surat *ash-Shaff*, b. Munasabah antar surat *al-Jumu'ah* dengan surat setelahnya yaitu surat *al-Munâfiqûn*. 2. Munasabah antar ayat: a. Munasabah antar ayat 1 sampai 4 dengan ayat 5 sampai 8, b. Munasabah antar ayat 5 sampai 8 dengan ayat 9 sampai 11.

Kata Kunci: Munasabah, Surat *al-Jumu'ah*, *Tafsîr al-Munîr*.

Pendahuluan

Kajian tentang munasabah sangat diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an untuk menunjukkan keserasian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat dengan ayat berikutnya, bahkan juga keserasian antara satu surat dengan surat berikutnya. Agar tidak muncul pertanyaan kenapa penyajian al-Qur'an melompat-lompat dari satu masalah ke masalah lain, atau dari satu tema ke tema lain secara tidak sistematis. Ilmu munasabah baru muncul pada abad ke-4 hijriyah.¹ Munculnya ilmu munasabah ini berawal dari fakta sejarah bahwa susunan ayat dan tertib surat demi surat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam mushaf sekarang tidak didasarkan fakta kronologis.² Tentu Allah SWT sebagai pemberi kalam mempunyai maksud dengan hal ini. Salah satunya adalah mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang tidak

¹ Hasani Ahmad Said, 2015, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbâh*, (Jakarta: Amzah), Cet. 1, hlm. xiv.

² *Ibid.*, hlm. 27.

bisa dipisah-pisahkan. Oleh sebab itu, ulama berusaha menyingkap tabir di balik susunan yang terkesan melompat-lompat itu untuk menemukan munasabah.³

Sementara itu, sebagian ulama yang menaruh perhatian terhadap munasabah al-Qur'an. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini adalah Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (1406-1480 M), pengarang tafsir *Nazhm ad-Durar fî Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghidangkan dalam tafsirnya mengenai munasabah. Selain itu, mufasssir yang banyak membicarakan hal ini adalah Fakhruddîn ar-Râzi (1150-1210 M). Ia mengatakan bahwa kehalusan dan keindahan al-Qur'an banyak tersimpan pada susunan dan hubungan antara ayat-ayat dan surat-suratnya.⁴

Para mufasssir mempunyai pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satunya adalah Wahbah az-Zuhaili dengan karya tafsirnya yang berjudul *al-Munîr*.⁵ salah satu metode yang dipakai dalam kitab tafsir tersebut adalah dengan menggunakan munasabah, beliau adalah seorang ulama tafsir yang ketangguhan pengetahuannya berbanding lurus dengan produktivitasnya dalam ranah tulis-menulis. Selain menyusun makalah dan artikel untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku, di antaranya adalah kitab *Tafsîr al-Munîr*.⁶

Penulis mengambil munasabah dari surat *al-Jumu'ah*. Surat tersebut bermakna hari Jum'at, diturunkan di Madinah sesudah surat *ash-Shaff*, terdiri dari 11 ayat dan di dalamnya membicarakan tentang keutamaan Allah SWT mengutus Rasul-Nya dari bangsa arab dan masalah kelicikan bangsa Yahudi yang tidak teguh memelihara syari'at, serta menjelaskan beberapa hukum di sekitar Jum'at.⁷

Tema utama surat *al-Jumu'ah* menurut banyak Ulama' antara lain Ibnu 'Asyrûr dan Thabâthabâ'i adalah peringatan tentang

³ *Ibid.*, hlm. 166.

⁴ Didin Saefuddin Buchori, 2005, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka), Cet. Ke-1, hlm. 87.

⁵ *Ibid.*, hlm. xiii.

⁶ Saiful Amin Ghofur, 2007, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani), hlm. 174.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), Cet. 1, Edisi Ke-4, hlm. 319.

pentingnya shalat Jum'at dan perlunya meninggalkan semua aktifitas jika waktunya telah tiba.⁸ Dilihat juga banyak gejala buruk yang tersebar di masyarakat dengan adanya sebagian orang yang bergampangan meninggalkan shalat Jum'at, dan sebagian mereka masih sibuk di toko, kantor, dan tempat kerjanya atau tempat-tempat lain yang tidak menyegerakan mereka untuk melaksanakan shalat Jum'at. Dalam surah ini juga diuraikan tentang keutamaan Nabi Muhammad Saw dan bahwa risalah beliau adalah anugerah Allah SWT.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang bersumber dari literatur yang terkait. Objek utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr al-Munîr* dan munasabah surat al-Jumu'ah dalam *Tafsîr al-Munîr*. Adapun objek pendukung dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab, tafsir *al-Maraghi* karya Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, buku yang berjudul *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah* karya Hasani Ahmad Sa'id, *Wawasan baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan dan *Mabahits Fi 'Ulumi Al-Qur'an* karya Manna' Al-Qaththan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik analisa data menggunakan metode deskriptif-analisis.

Pembahasan

Munasabah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Munasabah

Secara etimologi (bahasa) munasabah berasal dari kata نَاسَبَ -

يُنَاسِبُ - مُنَاسَبَةٌ yang berarti kecocokan, kesesuaian, dan

⁸ M. Quraish Shihab, 2017, *Tafsîr Al-Mishbâh*, (Tangerang: PT. Lentera Hati), Cet 1, Jld. 14, hlm. 39.

hubungan.⁹ Menurut Syaikh Mannâ' al-Qaththân munasabah adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.¹⁰

Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an* menjelaskan bahwa munasabah adalah menjelaskan korelasi antar ayat atau antar surat baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif, atau yang berupa sebab akibat, *illah* dan *ma'lul*, atau perbandingan atau perlawanan.¹¹

2. Sejarah Munculnya Ilmu Munasabah

Kajian tentang munasabah berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam *mushaf 'utsmâni* sekarang tidak berdasarkan pada kronologis turunnya. Kendati demikian, setiap kali ayat yang turun, Nabi memberi tahu tempat ayat-ayat dan surat-surat yang lainnya sambil memerintahkan sahabat untuk menulisnya.¹²

3. Cara Mengetahui Munasabah Al-Qur'an

Imam as-Suyûthî mengemukakan langkah-langkah menemukan munasabah al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Melihat tema sentral dari surat atau ayat tertentu.
- b. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan.
- c. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dan lainnya.
- d. Melihat pernyataan yang saling mendukung antara satu dan lainnya.¹³

Langkah-langkah tersebut tentunya harus dibarengi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*dzauq al-lughawi*), penalaran,

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif) hlm.1412

¹⁰ Mannâ' Al-Qahtthân, 2011, *Mabaâhits Fî 'Ulûmi Al-Qur'an*, (Riyadh: Dâr Al-Ma'ârif), Cet 3, hlm.91.

¹¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'an*, (Mamlakah al-'arabiyah: Markaz Dirâsât al-Qur'âniyyah), jilid 5 hlm. 1840.

¹² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 169

¹³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 143

dan kecermatan yang memadai kemampuan-kemampuan inilah yang lebih dominan sehingga seorang mufassir dapat melihat hubungan yang ada dalam berbagai bentuk.¹⁴

Dalam menentukan munasabah antar ayat, kadang-kadang dibutuhkan keterlibatan cabang ilmu al-Qur'an yang lain, misalnya, *asbâb an-Nuzûl* yang terkadang sangat dibutuhkan dalam mengungkap munasabah antara bagian-bagian al-Qur'an dan terkadang tidak.¹⁵

4. Bentuk-Bentuk Munasabah

a. Munasabah Antar ayat

Adapun model munasabah antar ayat dapat dibagi menjadi beberapa jenis¹⁶:

1. Munasabah antar ayat dalam satu surat.
2. Munasabah antara ayat dan penutupnya (*fâshilah*).
3. Munasabah antar kalimat dalam satu ayat.
4. Munasabah antar satu kata dalam satu ayat.
5. Munasabah antar ayat pertama (pembuka) dan ayat terakhir (penutup) dalam satu surat.

b. Munasabah Antar surat

Adapun jenis-jenis munasabah antarsurat adalah sebagai berikut¹⁷:

1. Munasabah antara satu surat dan surat sebelumnya.
2. Munasabah antara awal uraian surat dan akhir uraian surat.
3. Munasabah antara awal surat dan akhir surat sebelumnya.
4. Munasabah antara tema surat dan nama surat.
5. Munasabah antara penutup surat dan muqaddimah surat berikutnya.
6. Munasabah antar kisah dalam satu surat.
7. Munasabah antar surat.

¹⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 143

¹⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 145

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 169

¹⁷ *Ibid.*

8. Munasabah antara *fawâtiḥ as-suwar* dan isi surat.

Surat Al-Jumu'ah

1. Penamaan Surat

Surat ini adalah salah satu surat Madaniyyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Surat *al-Jumu'ah* terdiri dari 11 ayat.

Surat ini dinamakan dengan surat *al-Jumu'ah* karena memuat perintah untuk memenuhi seruan shalat jum'at, yaitu dalam ayat:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah.” (Al-Jumu'ah: 9).¹⁸

2. Keutamaan Surat

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari ‘Abdullah bin ‘Abbas ra dan Abu Hurairah ra :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

“Bahwasanya Rasulullah Saw membaca surat *al-Jumu'ah* dan surat *al-Munâfiqûn* dalam shalat *Jum'at*.”

3. Asbâb an-Nuzûl

Asbâb an-Nuzûl adalah sesuatu yang karenanya al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Al-Ja'bari menyebutkan, “al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.”¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), hlm. 544.

¹⁹ Manna' Al-Qaththan, 2011, *Mabahits Fi 'Ulumi Al-Qur'an*, (Riyadh: Dar Al-Ma'arif), Cet 3, hlm.95.

Dalam surat ini hanya ada satu ayat yang memiliki *Asbâban-Nuzûl* (sebab turunnya ayat), yaitu ayat 11:

Al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari mendapatkan Riwayat dari Mu'awiyah bin 'Amr, dari Zaidah, dari Husain, dari Salim bin Abu al-Ja'ad, dari Jabir bin 'Abdullah r.a, ia berkata: *Pada hari jum'at datang rombongan kafilah ketika kami sedang duduk bersama Nabi Saw orang-orang lalu bubar, kecuali hanya dua belas orang saja. Allah lalu menurunkan ayat: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau sedang berdiri (berkhutbah)."*²⁰

Penafsiran Surat Al-Jumu'ah

Wahbah az-Zuhaili mengelompokkan ayat dalam beberapa bagian, yaitu: QS. *al-Jumu'ah*: 1-4 membahas tentang sifat-sifat spesifik Nabi Muhammad Saw bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia, QS. *al-Jumu'ah*: 5-8 membahas tentang keadaan kaum Yahudi menyangkut Taurat dan mengharapkan kematian, QS. *al-Jumu'ah*: 9-11 membahas tentang kewajiban shalat Jum'at dan dibolehkan beraktifitas setelah menunaikan shalat Jum'at.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam muqaddimah *Tafsîr al-Munîr*, beliau menjelaskan bahwa tafsirnya merupakan tafsir maudhu'i (tematik), sedangkan metode yang ditempuh dalam tafsirnya, beliau memaparkan secara ringkas dalam beberapa poin. Di antaranya yaitu (a) membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul, (b) menjelaskan kandungan setiap surat secara global, (c) menjelaskan aspek kebahasaan, (d) menjelaskan i'rob dan balaghoh, (e) memaparkan sebab turunnya ayat dalam Riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, (f) hubungan antara ayat (munasabah), (g) tafsir dan penjelasan, dan (h) hukum-hukum yang di petik dari ayat-ayat.²¹ Dan dari segi sumber penafsiran yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam

²⁰ Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I, 2017, *Shahîh Asbâb an-Nuzûl*, Penerjemah: Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media), hlm., 311.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, 2009, *At-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr), Cet. 10, Jld. 1, hlm. 12.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara dua metode *bil Ma'tsur* dan metode *bi Ra'yi*.

Pada ayat 1-4 disebutkan bahwa sifat Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT di tengah-tengah bangsa Arab yang *ummi* adalah seorang Rasul dari jenis mereka sendiri dan *ummi* sama seperti mereka. Rasulullah Saw diutus bukan hanya untuk bangsa Arab saja, tetapi untuk semua umat manusia. Sebagaimana juga disebutkan dalam firman-Nya:

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya': 107)*²²

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua. (Al-A'raf: 158)*²³

Kemudian, pada ayat 5-8 membahas tentang keadaan kaum Yahudi menyangkut Taurat dan mengharapkan kematian. Perumpamaan kaum Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat adalah seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang besar dia atas punggungnya, sedang ia tidak tahu apa yang sedang ia bawa.

Perumpamaan di dalam surat *al-Jumu'ah*, dipilih hewan keledai untuk memberikan pengertian kebodohan, kekebalan, dan kehinaan. Hal ini diutarakan untuk memberikan peringatan dan teguran kepada orang-orang yang pergi menyambut kedatangan kafilah dagang dengan meninggalkan Rasulullah Saw begitu saja yang ketika itu beliau sedang berdiri menyampaikan khutbah di atas mimbar. Sama juga seperti setiap orang yang tidak memerhatikan khutbah, sedang ia mendengarnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Abbas r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda;

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامَ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.
وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.

"Barangsiapa berbicara ketika imam sedang khutbah Jum'at, maka ia seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 331.

²³ *Ibid.*, hlm. 170.

Sedangkan orang yang berkata kepadanya, 'Diam' maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at baginya."

Selanjutnya, Allah SWT menyingkap hakikat sikap kaum Yahudi yang materialis, yang mencintai dunia dan membenci kematian bahwa mereka tidak akan mengharapkan kematian mereka karena buruknya perbuatan-perbuatan mereka.²⁴

Ayat 9-11 menegaskan apabila adzan shalat Jum'at dikumandangkan, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah SWT, yaitu khutbah dan shalat Jum'at, di masjid-masjid jami', setelah sebelumnya mempersiapkan diri untuk shalat Jum'at seperti mandi, wudhu, mengenakan parfum, mengenakan pakaian yang baru atau bersih dan berwarna putih dan lain sebagainya. Tinggalkanlah jual beli dan segala bentuk aktivitas ekonomi lainnya seperti *ijârah* (sewa menyewa), *syarikah* (bergabung) dan lain sebagainya.²⁵

Bergegas di sini maksudnya bukan berjalan dengan cepat, tetapi memberikan perhatian dengan serius dan sungguh-sungguh. Adapun berjalan dengan cepat-cepat dan tergesa-gesa menuju shalat, hal itu dilarang berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Shahihnya dan Muslim dalam Shahihnya dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah Saw beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاْمْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

*“Apabila kalian mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju ke shalat dengan tenang dan santun, jangan cepat-cepat dan tergesa-gesa, lalu apa yang kamu dapati (dari shalatnya imam), maka shalatlah (ikutilah), dan apabila kamu tertinggal darinya, maka senpuhkanlah.”*²⁶

Selanjutnya, setelah menunaikan shalat Jum'at maka diperbolehkan untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari penghidupan duniawi. Ketika bekerja mencari rezeki dan jual beli,

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah*., hlm. 564.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah*., hlm. 564.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 570.

hendaklah kita senantiasa mengingat Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya serta menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi.

A. Munasabah Dalam Surat Al-Jumu'ah

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *al-Munir* menerapkan dua munasabah yaitu munasabah antar surat dan munasabah antar ayat. Munasabah antar surat terdapat dua macam. *Pertama*; Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya yaitu surat *ash-Shaff* dengan surat *al-Jumu'ah*, keterkaitan kedua surat tersebut bisa di lihat dari isi pembahasannya yang mana dalam surat *ash-Shaff* menceritakan tentang keadaan Nabi Musa as dengan kaumnya yang mencelanya kemudian di surat *al-Jumu'ah* menceritakan tentang Nabi Muhammad Saw dan keutamaan umat beliau, dan juga dalam surat *ash-Shaff* membahas tentang Nabi Isa as yang membawa kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw, di surat *al-Jumu'ah* kemudian dijelaskan bahwa beliau adalah Nabi Muhammad Saw yang berita gembira tentang kedatangannya diceritakan oleh Nabi Isa as. Allah SWT menutup surat *ash-Shaff* dengan perintah berjihad dan menyebutnya dengan *tijârah* (perniagaan). Sedangkan surat *al-Jumu'ah*, Allah SWT menutupnya dengan perintah menunaikan shalat Jum'at dan menginformasikan bahwa itu lebih baik daripada perniagaan dunia. Dalam surat *ash-Shaff* Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin agar Bersatu padu membentuk satu barisan peperangan. Hal ini relevan jika kiranya diikuti dengan surat yang memerintahkan shalat Jum'at yang menuntut pembentukan *shaff* atau barisan shalat karena berjama'ah adalah syarat dalam shalat Jum'at, sementara dalam shalat-shalat lainnya tidak.²⁷

Kedua; Munasabah antar surat dengan surat setelahnya, kolerasi dan relevansi surat ini dengan surat sesudahnya adalah bisa terlihat dengan membuat perbandingan antara kaum Mukminin dengan orang-orang Munafik dalam surat *al-Jumu'ah* di sebutkan orang-orang

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 2009, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al- 'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr), Cet. 10, Jld. 14, hlm. 560.

Mukmin, sedangkan dalam surat *al-Munâfiqûn* disebutkan lawan mereka, yaitu orang-orang Munafik.

Selanjutnya, Munasabah antar ayat yaitu; Munasabah antar ayat dalam satu surat. *Pertama*, Munasabah antar ayat 1 sampai 4 dengan ayat 5 sampai 8. Pada ayat 1 sampai ayat 4 surat *al-Jumu'ah* diawali dengan bertasbih menyucikan Allah SWT, memuja-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan penuturan sifat-sifat spesifikasi Nabi Muhammad Saw yang merupakan penutup para nabi.

Kemudian dalam ayat setelahnya yaitu ayat 5 sampai 8 berisi tentang kecaman keras umat Yahudi atas sikap mereka yang mengabaikan dan tidak mengamalkan hukum-hukum Taurat. Dan juga menjelaskan tentang tantangan kepada Yahudi untuk mengharapkan kematian (*mubâhalah*) jika mereka memang benar kekasih Allah SWT.²⁸

Kedua, Munasabah antar ayat 5 sampai 8 dengan ayat 9 sampai 11. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan setelah Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang Yahudi berusaha lari menghindari dari kematian karena didorong oleh cinta kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya, Allah SWT ingin mendidik kaum Mukminin, memberi mereka pengarahan, bimbingan, dan tuntunan untuk beramal di dunia dan sekaligus apa yang bermanfaat di akhirat, yaitu menghadiri shalat Jum'at. Karena dunia dengan segala kesenangannya adalah fana, sedangkan akhirat dengan segala apa yang ada di dalamnya adalah kekal.

Penutup

Berdasarkan data dan analisa yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Munasabah surat *ash-Shaff* dengan surat *al-Jumu'ah*. Keduanya dimulai dengan bertasbih kepada Allah SWT dan bahwa Allah SWT Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian pada surat *ash-Shaff* diterangkan bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang sesat dan fasik, sedang pada surat *al-Jumu'ah* diterangkan

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, hlm. 555.

kembali bahwa mereka adalah orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak, tetapi tidak dapat memahaminya.

2. Munasabah surat *al-Jumu'ah* dengan surat *al-Munâfiqûn*. Dalam surat *al-Jumu'ah* Allah menerangkan bahwa orang Muslim menjadi mulia karena ajaran Nabi Muhammad Saw, Sedangkan pada surat *al-Munâfiqûn* diterangkan bahwa orang-orang Munafiq menjadi sesat dan hina karena tidak mau menjalankan ajaran Nabi. Kemudian dalam surat *al-Jumu'ah* orang Muslim diperintahkan meninggalkan perniagaannya dan segera pergi shalat Jum'at, sedangkan pada surat *al-Munâfiqûn* diperingatkan bahwa harta benda dan anak jangan sampai melalaikan orang dari mengingat Allah.
3. Munasabah ayat 1 sampai 4 dengan ayat 5 sampai 8. Pada ayat 1 sampai ayat 4 Allah menjelaskan tentang pengutusan nabi Muhammad Saw yang dianggap sebagai nikmat terbesar Allah SWT kepada umat manusia. Kemudian pada ayat 5 sampai 8 Allah menerangkan penolakan-Nya terhadap keingkaran orang-orang Yahudi dan menjelaskan bahwa jika mereka memahami betul isi kitab Taurat, mereka akan mengetahui sifat-sifat Rasul yang akan datang di kemudian hari.
4. Munasabah antar ayat 5 sampai 8 dengan ayat 9 sampai 11. Pada ayat 5 sampai 8 Allah menyatakan kebohongan orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka kekasih Allah SWT, mereka takut akan kematian bahkan berusaha lari menghindari dari kematian karena didorong oleh cinta kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya. Pada ayat 9 sampai 11 Allah SWT ingin mendidik kaum Mukminin, memberi mereka pengarahan, bimbingan, dan tuntunan untuk beramal di dunia dan sekaligus apa yang bermanfaat di akhirat, yaitu menghadiri shalat Jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththân, Mannâ', 2011, *Mabâhith Fî 'Ulûmi Al-Qur'an*, (Riyadh: Dâr Al-Ma'arif), Cet 3.

Al-Wadi'I, Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi, 2017, *Shahîh Asbâbun Nuzul*, Penerjemah: Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media).

As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'an*, (Mamlakah al-'arabiyah: Markaz Dirasat al-Qur'aniyyah), jilid 5.

Az-Zuhaili, Wahbah, 2009, *At-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr), Cet. 10. Jld. 1.

_____, 2009, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr), Cet. 10, Jld. 14.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet.1

_____, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), Cet.3

Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, Analisis: Jurnal Studi Keislaman (Lampung: UIN Raden Intan), Vol. XVI, No. 1, Juni 2016.

Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media).

Ghofur, Saiful Amin, 2007, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani)

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif).

Said, Hasani Ahmad, 2015, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah), Cet. 1

Sarifudin, M. 2017. "Kajian Teori Munasabah Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Atas Surah Ar-Rahman Dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Salatiga.

- Shihab, M. Quraish, 2013, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati)
- Westi, Nelfi. 2017. “Munasabah Dalam Surah Al-Jumu’ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa’id Hawwa).” Skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widodo, 2018, Metodologi Penelitian Populer dan Praktis, (Depok: Rajawali Pers), Cet. 2